

Implementasi Konsep Ekologi pada Perancangan Kawasan Ekowisata di Pantai Bone Malea Kabupaten Kepulauan Selayar

Andi Azman¹ | Muhammad Syarif² | Andi Yusri*² | Irnawaty Idrus² | Ashari Abdullah² | Citra Amalia Amal² | Siti Fuadillah²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Negara Indonesia.

andiazman@gmail.com

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Negara Indonesia.

muhsyarif00@unismuh.ac.id

yusri.andi76@unismuh.ac.id

ashariabdullah@unismuh.ac.id

citraamaliaamal@unismuh.ac.id

sitifudillah@gmail.com

Korespondensi

*Andi Yusri

yusri.andi76@unismuh.ac.id

+

ABSTRAK: Ekowisata merupakan bentuk wisata yang menghubungkan antara manusia dan alam, dalam upaya menjaga kelestarian alam yang dikelola secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi konsep ekologi dalam perancangan kawasan ekowisata di Pantai Bone Malea Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun aspek-aspek ekologi yang diidentifikasi adalah penerapan aspek desain dan konstruksi, aspek material bangunan, dan aspek lingkungan dan iklim. Metode penelitian mencakup analisis terhadap kondisi lingkungan setempat, tinjauan literatur, serta studi kasus ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan konsep ekologi ini diharapkan mampu meminimalisir peralihan fungsi lahan dari lahan hutan pinus menjadi lahan kelapa atau kopra, sehingga mempengaruhi keseimbangan ekosistem. Selain faktor konservasi, juga diharapkan mampu mereduksi penggunaan pestisida dan bom untuk penangkapan ikan, sehingga tetap menjaga kelestarian biota laut, tentunya juga akan berdampak pada peningkatan potensi ekonomi untuk masyarakat setempat. Jadi antara ekologi dan ekowisata saling berkesinambungan. Penelitian diharapkan mampu menjadi masukan bagi perencana, pemerhati ekologi, ataupun para pengambil kebijakan akan pentingnya perencanaan ekowisata di wilayah pesisir khususnya di Kabupaten Kepulauan Selayar.

KATA KUNCI:

Ekologi, Ekowisata, Pantai Bone Malea

ABSTRACT: Ecotourism is a form of tourism that connects humans and nature, in an effort to preserve nature that is managed systematically. This study aims to identify the implementation of ecological concepts in the design of ecotourism areas in Bone Malea Beach, Selayar Islands Regency. The ecological aspects identified are the application of design and construction aspects, the application of building material aspects, and environmental and climate aspects. The research method includes analysis of local environmental conditions, literature review, and ecotourism case studies. The results of the study show that with the application of this ecological concept, it is hoped that it will be able to minimize the transition of land functions from mangrove land to coconut or copra land, thereby affecting the balance of the ecosystem. In addition to the conservation factor, it is also expected to be able to reduce the use of pesticides and bombs for fishing, so as to maintain the preservation of marine life, of course, it will also have an impact on increasing economic potential for the local community. So ecology and ecotourism are mutually sustainable. The research is expected to be able to be an input for planners, ecological observers, or policymakers on the importance of ecotourism planning in coastal areas, especially in Selayar Islands Regency.

KEYWORDS:

Ecological, ecotourism, Bone Malea Beach

1 | PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas daratan 1,86 juta km² memiliki beragam kekayaan sumber daya alam. Keberagaman kekayaan sumber daya alam ini merupakan modal dasar dalam Pembangunan (Modjanggo et al., 2015).

Pariwisata merupakan istilah yang sudah akrab di telinga masyarakat, tidak terbatas pada umur, jenis kelamin, secara nasional bahkan internasional. Terlebih peradaban saat ini, kecanggihan teknologi sangat memudahkan penyebaran informasi tentang segala kebutuhan pariwisata. Di tengah rutinitas, orang-orang dengan sengaja memanfaatkan waktu luang untuk pergi berwisata. Kegiatan ini sengaja dilakukan bertujuan "to refresh the body and mind through tourism" (Husin et al., 2022).

Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut (Wunani et al., 2013).

Kawasan pariwisata mempunyai kedudukan strategis dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Selain sebagai sumber penghasil devisa yang menjanjikan, sektor pariwisata juga dapat menciptakan lapangan kerja serta tingkatkan pemasukan per kapita warga setempat. Guna memajukan kawasan pariwisata, pemerintah melangsungkan bermacam program serta merancang strategi buat mendesak kemajuan zona pariwisata (Erfin Kurniawan et al., 2022a).

Pengembangan pariwisata meliputi 4A, yaitu: attractiveness, accessibility, amenities, ancillary. Demikian pula mengemukakan aspek-aspek daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana dan sarana, serta masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata. Dalam penelitian ini digunakan empat aspek tersebut: daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana dan sarana, serta dukungan masyarakat lokal (Siregar et al., 2018).

Salah satu industri pariwisata di Indonesia, khususnya Kabupaten Kepulauan Selayar terletak diprovinsi Sulawesi Selatan, dan merupakan salah satunya kabupaten yang terpisah dari daratan utama Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Kepulauan Selayar terletak disebelah selatan pulau Sulawesi. Daerah ini mempunyai luas daerah 10.503,69 km² dengan jumlah penduduk sebanyak ±134.000 jiwa (Ali, 2020)

Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2017 Kabupaten Kepulauan Selayar, Pariwisata diidentifikasi sebagai sektor potensial untuk dikembangkan. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar berharap sektor tersebut dapat memberikan efek *multiplier* di Kawasan Selayar. Untuk mendorong pembangunan pariwisata, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti *branding* destinasi wisata dan peningkatan sarana dan prasarana. Menurut Pitana (2009) dari *World Tourism Organization* (WTO), pariwisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang terus menerus melakukan perjalanan atau tinggal di luar lingkungan biasanya selama kurang dari satu tahun, baik untuk rekreasi, komersial atau tujuan lainnya. (Erfin Kurniawan et al., 2022b).

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan istilah konservasi. Oleh sebab itu, ekowisata diibaratkan sebagai proses perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Pengembangan pariwisata dilakukan di destinasi untuk wisata ekologis yang manfaat sebesar-besarnya bagi aspek ekologis, sosial budaya, ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah (Asy'ari et al., 2021).

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya konservasionis (Fandeli, 2000).

Ekowisata adalah jenis wisata alam yang memberikan dampak rendah dan berkontribusi terhadap pelestarian spesies dan habitat secara langsung melalui konservasi atau secara tidak langsung dengan memberikan penghasilan kepada masyarakat lokal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menghargai dan melindungi kawasan satwa liar sebagai sumber penghasilan (Saeroji, 2020).

Kondisi pantai Bone Malea yang kini terdampak pengalihan fungsi lahan, dimana dari kawasan tanaman pohon cemara digantikan dengan kawasan tanaman pohon kelapa (kopra), dan ini tentu berpengaruh terhadap dampak yang akan ditimbulkannya. Selain itu, Peran ekologis cemara laut tidak dapat dikesampingkan. Selain kemampuan cemara laut untuk memperbaiki iklim mikro pesisir, membantu menjaga kesuburan tanah (Harjadi, 2017) dan melindungi pantai dari erosi angin (Octavian et al., 2022).

Selain itu, kerusakan lain juga terlihat berupa pencemaran lingkungan akibat sampah kiriman ketika terjadi musim pancaroba atau musim barat. Sampah ini didominasi oleh sampah plastik. Menurut Annisa Syafira (2021), Jika tidak ada penanganan terhadap masalah sampah plastik, lingkungan akan mengalami dampak negatif. Hal ini disebabkan karena plastik dibuat dari zat-zat petrokimia yang tidak dapat dikembalikan ke alam secara alami dan beracun bagi manusia. Sampah plastik yang tidak diatur dengan baik bisa terurai menjadi zat-zat kimia beracun. Sampah plastik dianggap sebagai masalah besar di seluruh dunia karena sulit diurai dan masih menjadi ancaman bagi kehidupan (Irlan, 2023)

Arsitektur ekologi dapat diartikan sebagai tempat yang dipenuhi dengan kebutuhan. Kebutuhan terhadap kegiatan fisik maupun psikologis manusia yang mempertimbangkan timbal balik terhadap kelestarian alam. Pendekatan konsep ekologi arsitektur adalah kedekatan bangunan yang menyadari pentingnya keberlangsungan ekosistem. Dalam pembangunan untuk mengurangi efek negatif terhadap bangunan dan lingkungan (Baskara & Sari, 2021).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan ekologi sebagai bentuk konservasi. Menurut Metallinou (2006), bahwa pendekatan ekologi pada rancangan arsitektur atau eko-arsitektur bukan merupakan konsep rancangan bangunan *hi-tech* yang spesifik, tetapi konsep desain bangunan yang menghargai pentingnya kelestarian ekosistem alam. Pendekatan dan perancangan konsep arsitektur seperti itu harus mampu melindungi alam dan ekosistemnya dari kerusakan yang lebih serius dan menciptakan kenyamanan fisik, sosial dan ekonomi bagi penghuninya (Widigdo & Arsitektur, n.d.).

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan pada strategi penataan kawasan adalah kelestarian dan konservasi lingkungan; kesehatan dan kenyamanan

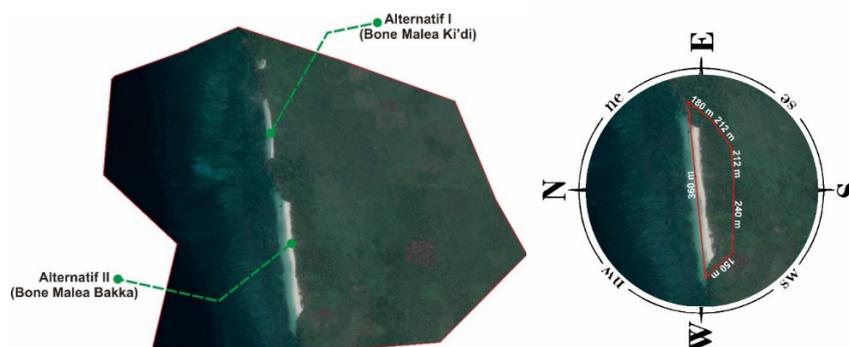
wadah kegiatan; serta efisiensi, keselamatan dan durabilitas bangunan. Dalam implementasi prinsip arsitektur ekologis pada penataan destinasi pariwisata, tentunya tetap mempertimbangkan keharmonisan kebutuhan manusia, desain bangunan pariwisata dan kelestarian lingkungan alam (Yuliani et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul Perancangan Kawasan Ekowisata Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Pantai Bone Malea Kabupaten Kepulauan Selayar. Kawasan ekowisata ini direncanakan bertujuan untuk konservasi alam, sebagai tempat wisata, dan penambahan pendapatan secara ekonomi, dan tempat edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem. (Azman, 2023).

2 | METODE PENELITIAN

2.1 | Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di pantai Bone Malea, Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar dan memiliki luas tapak sekitar 54.000 m²/5,4 hektar dengan batasan KDB 30%. Lokasi penelitian ini memiliki batas-batas sekitar yaitu lahan kosong atau perkebunan disisi Selatan di sisi Timur dan Barat berbatasan dengan tebing batu karang yang lebih tinggi dari pada bibir pantai, dan sisi Utara bebatasan langsung dengan pantai. Lokasi dapat diakses melalui jalur laut dengan perahu dari dermaga Padang Desa Bontosunggu menuju pulau Pasi sampai ke Pantai Bone Malea. Adapun lokasi terpilih berdasarkan kriteria dan potensi lokasi sesuai tema perancangan yaitu pada gambar 1. Potensi lokasi berdasarkan kriteria RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2013 hingga 2032 pasal 32 nomor 2 yaitu, lokasi merupakan area yang dilindungi dan dijaga sebagai kawasan konservasi perairan daerah, dan termasuk dalam kawasan pariwisata terpadu dalam pasal 40 ayat 4, kriteria lainnya seperti lokasi mendukung operasional kegiatan pariwisata, kesesuaian dengan tata guna lahan, luas tapak dan topografi yang mendukung, tersedianya akses dan jaringan utilitas. Tipe iklim Kabupaten Kepulauan Selayar B (kering atau subtropis) dan C (curah hujan sedang). Umumnya musim hujan berlangsung pada bulan November hingga Juni sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus hingga September. Secara umum curah hujan cukup tinggi dan dipengaruhi oleh angin musim.



GAMBAR 1 Lokasi Penelitian

2.2 | Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu pengamatan langsung (observasi) dilokasi dan studi literatur terkait tema perancangan. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui data instansi terkait dan studi literatur yang berisi teori-teori dari karya ilmiah mengenai kawasan ekowisata. Observasi lapangan dilakukan guna memperoleh data terkait pariwisata perairan. Analisis data yaitu melakukan analisis dari hasil data observasi, data instansi terkait, dan studi literatur sehingga diperoleh *input*, analisis, dan *output* terkait tema perancangan.

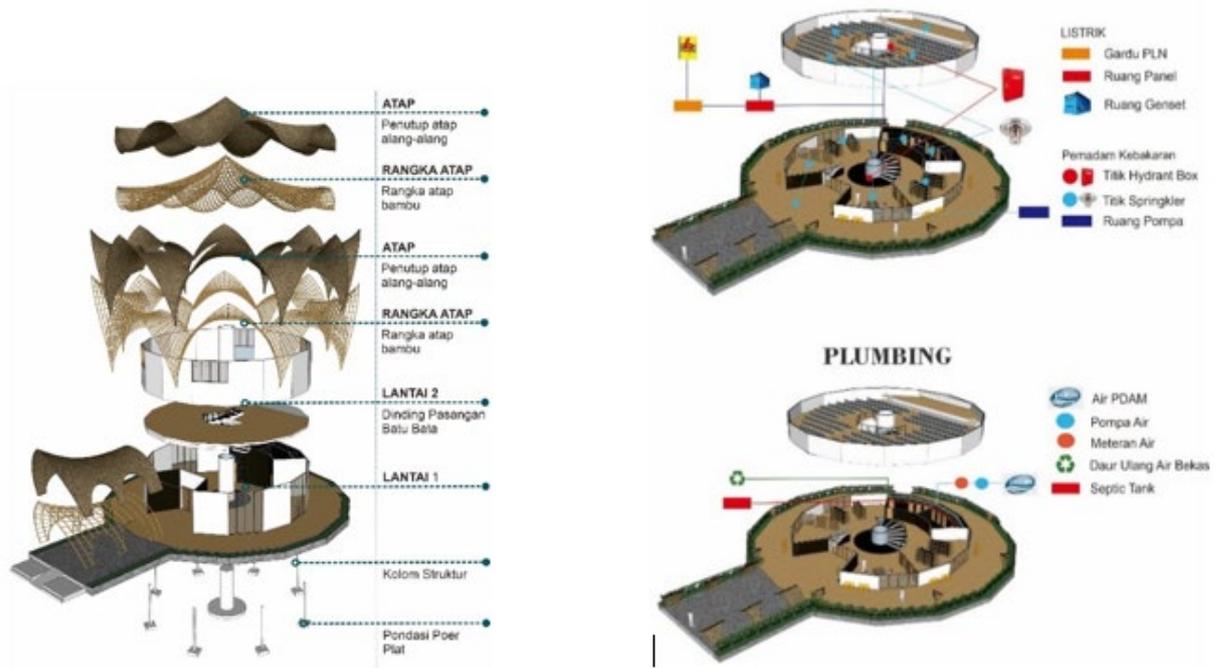
Adapun analisis data dilakukan untuk mengetahui kondisi dan permasalahan pada tapak yang mempengaruhi tahapan dalam perancangan. Pada perancangan terdiri dari analisis tapak yang terdiri atas analisis arah angin, analisis arah matahari, analisis aksesibilitas, analisis kebisingan, dan analisis orientasi bangunan. Analisis fungsi dan program ruang yang terdiri atas analisis fungsi, analisis pelaku, analisis kegiatan, analisis hubungan ruang, analisis zonasi, analisis besaran ruang, dan analisis persyaratan ruang. Analisis bentuk dan material bangunan yang terdiri atas analisis bentuk, analisis tata massa, dan analisis material bangunan. Analisis pendekatan perancangan dan analisis sistem bangunan.

3 | HASIL PENELITIAN

3.1 | Aspek Desain dan Konstruksi

Dalam pendekatan arsitektur ekologi, bangunan dianggap sebagai bagian dari lingkungan yang lebih besar. Oleh sebab itu, dalam desain bangunan harus dipertimbangkan faktor-faktor seperti penggunaan energi, air, material, dan bagaimana bangunan berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan arsitektur ekologi memiliki fokus pada penggunaan energi terbarukan dan efisiensi energi. Hal ini adalah dengan

merancang bangunan agar dapat memanfaatkan sumber energi seperti matahari, angin, dan air. Dalam tahanan konstruksi pembangunan harus mempertimbangkan penggunaan material yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang.



GAMBAR 2 Penerapan aspek desain dan konstruksi

3.2 | Aspek Material Bangunan

Adapun dalam penggunaan material perlu mempertimbangkan penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang. Desain bangunan juga harus memikirkan masa depan bahan bangunan, termasuk kemungkinan untuk didaur ulang atau material bangunan dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama. Seperti pada hasil penerapan pada bangunan, yaitu pada atap menggunakan alang-alang dan bambu, serta pada fasad bangunan menggunakan batu alam.



GAMBAR 3 Penerapan aspek material bangunan

3.3 | Aspek Lingkungan dan Iklim

Arsitektur ekologi juga berfokus pada kesehatan dan kenyamanan pengguna bangunan. Oleh sebab itu, desain bangunan harus menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman, termasuk pengaturan suhu yang tepat, sirkulasi udara yang baik, dan pencahayaan yang memadai. Adapun penerapannya pada bangunan yaitu penggunaan *cross ventilation*.



GAMBAR 4 Penerapan *cross ventilation*

+

3.4 | Rancangan Bentuk

3.4.1 | Eksterior

Arsitektur ekologi merupakan suatu konsep yang bertujuan memecahkan masalah pembangunan bangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memperhatikan hubungan antar manusia dan lingkungan alam. Konsep arsitektur ekologi bersifat holistik dan mencakup antara lain arsitektur surya, arsitektur biologis, arsitektur Bio nik dan berkelanjutan.



GAMBAR 8 *View Site Plan*



GAMBAR 9 *View Bangunan Utama*



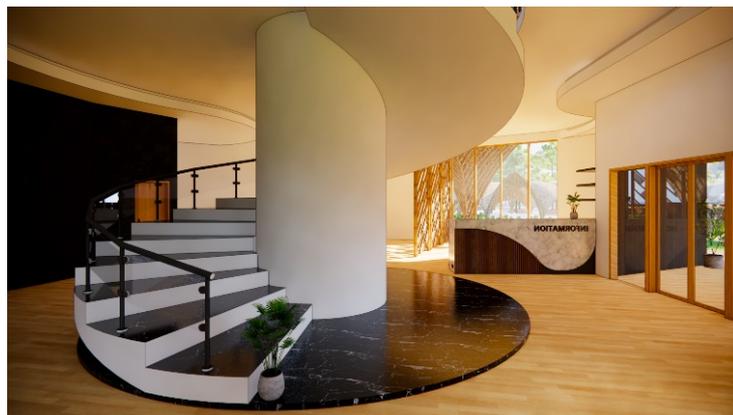
GAMBAR 10 *View Suite Couple Room*



GAMBAR 11 *View Taman*

3.4.2 | Interior

Interior Arsitektur Ekologi adalah konsep dalam desain interior yang mengutamakan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan ruang interior yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan mengurangi jejak ekologis.



GAMBAR 12 *View Area Resepsionis*



GAMBAR 13 View Souvenir Shop



GAMBAR 14 View Kamar resort



GAMBAR 15 View Kamar Resort

4 | KESIMPULAN

Kawasan Ekowisata yang berlokasi di desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya di Pantai Bone Malea memiliki luas lahan sekitar 54.000 m². Kawasan ini berfungsi sebagai Kawasan pariwisata sekaligus resort. Adapun total luas lahan terbangun yaitu seluas 16.200 m². Pada site plan terdiri atas bangunan utama, restoran, dermaga, mushollah dan beberapa tipe kamar resort serta ruang servis. Bangunan utama mengambil bentuk cangkang kerang kima yang merupakan jenis kerang yang banyak ditemukan di perairan Kabupaten Kepulauan Selayar. Perancangan Kawasan Ekowisata ini menerapkan pendekatan arsitektur ekologi dimana dalam penerapannya dapat dilihat pada penggunaan material-material lokal yang ramah lingkungan, pemanfaatan energi alternatif seperti angin dan matahari sebagai sumber energi menggunakan solar panel dan turbin angin, juga sebagai penghawaan dan pencahayaan alami, serta mengoptimalkan vegetasi.

Secara keseluruhan, arsitektur ekologi bukan hanya tentang membangun dengan cara yang lebih hijau, tetapi juga menciptakan ruang yang lebih berkelanjutan, mendukung kualitas hidup, dan membantu melestarikan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup, arsitektur ekologi semakin menjadi pendekatan yang relevan dan penting dalam dunia desain dan pembangunan masa depan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. H. (2020). Kawasan Wisata Pantai Baloyya dengan Pendekatan Arsitektur Vemakuler. *Bentuk Dan Overwater Villa*. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17139/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/17139/1/Muhammad Haspi Ali.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17139/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/17139/1/Muhammad%20Haspi%20Ali.pdf)
- Baskara, M. F., & Sari, Y. (2021). Penerapan Ekologi Arsitektur Pada Bangunan Aeon Mall Dan Bintaro Jaya Xchange. *Jurnal Linears*, 3(2), 79–87. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i2.4320>
- Erfin Kumiawan, Afra Donatha Nimia Makalew, & Nizar Nasrullah. (2022a). Pengembangan Kawasan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Patikarya Kepulauan Selayar. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.36854>
- Irlan. (2023). *PERANCANGAN PUSAT DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK DENGAN*.
- Octavian, A., Marsetio, M., Hilmawan, A., & Rahman, R. (2022). Upaya Perlindungan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dari Ancaman Abrasi dan Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 302–315. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.302-315>

- Rhisa Aidilla Suprpto. (2009). Pengembangan Kawasan Pantai Siung Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur. *Rhisa Aidilia Suprpto*.
- Sacroji, A. (2020). PENGGUNAAN ISTILAH “WISATAALAM” DAN “EKOWISATA” DI INDONESIA: SEBUAH TELAAH SINGKAT (THE USE OF THE TERMS “NATURE TOURISM” AND “ECOTOURISM” IN INDONESIA: A BRIEF REVIEW). In *Journal of Tourism Destination and Attraction* (Vol. 8, Issue 2).
- Widigdo, W., & Arsitektur, J. (n.d.). *Pendekatan Ekologi pada Rancangan Arsitektur; sebagai upaya mengurangi Pemanasan Global*.
- Lamadau, S. N., Lengkong, F. D. J., Dengo, S., & \. (2017). Strategi Implementasi Program Ekowisata Di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(46), 1–7.
- Asy’ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9–19.
- Husin, A., Andriani, D. S., & Saputra, A. (2022). *Pengembangan Wisata*. Bening Media Publishing.
- Modjanggo, F., Sudhartono, A., & Sustri, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung Ke Objek Ekowisata Pantai Siuri, Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. *Jurnal Warta Rimba*, 3(2).
- Siregar, R. A., Wiranegara, H. W., & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir. *Tataloka*, 20(100), 10–14710.
- Wunani, D., Nursinar, S., & Kasim, F. (2013). Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. *The NIKe Journal*, 1(2).
- Yuliani, S., Setyaningsih, W., & Winarto, Y. (2019). Strategi penataan kawasan Pantai Klayar Pacitan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan prinsip arsitektur ekologis. *RUAS*, 16(2), 1–12.